

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Van Horne (2005) dalam Kasmir (2009:5) merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan pendanaan, perolehan, serta pengelolaan harta atau aset dengan tujuan yang menyeluruh. Menurut Manahan (2005) dalam Kariyoto (2018:3) manajemen keuangan adalah integrasi dari pengetahuan dan seni yang menganalisa serta mencermati tentang upaya seorang manajer keuangan dengan menggunakan semua sumber daya manusia perusahaannya untuk mencari, mengelola dan membagi funding dengan tujuan mampu memberikan *welfare* atau laba bagi para investor dan keberlanjutan bisnis bagi entitas ekonomi. Sujarweni (2019:9) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan usaha untuk mendapatkan dana dengan biaya yang seminimal mungkin, dan dana tersebut di kelola secara efektif demi tercapainya tujuan perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, manajemen keuangan dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan perusahaan yang memiliki hubungan dengan bagaimana mendapatkan dana, melakukan pengelolaan pada dana tersebut serta menggunakan atau mendistribusikan dana secara tepat dan efektif demi tercapainya sebuah tujuan perusahaan.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan dikelompokkan menjadi tiga oleh Musthafa (2017:7) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengendalian Likuiditas, meliputi perencanaan *cash flow*, mencari dana dari dalam dan luar perusahaan, serta menjaga hubungan yang baik dengan perbankan atau lembaga keuangan lainnya.
- 2) Pengendalian Laba, meliputi pengendalian serta pengukuran *cost* (biaya), penentuan *price* (harga) dan perencanaan pada laba.
- 3) Fungsi Manajemen, manajer keuangan sebagai pengambil keputusan yang dapat menguntungkan perusahaan serta melakukan manajemen pada aktiva dan dana.

Fungsi manajemen keuangan menurut Kariyoto (2018:29) yaitu sebagai keputusan alokasi pendanaan baik dana dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan, manajemen keuangan juga berfungsi sebagai keputusan pendanaan investasi dan juga sebagai kebijakan dividen dimana manajer keuangan memutuskan untuk membagikan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham (investor) dalam bentuk dividen atau sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan. Sedangkan menurut Sujarweni (2019:12) manajemen keuangan mempunyai dua fungsi utama yakni, sebagai keputusan investasi yang merupakan keputusan mengenai aset yang akan dikelola perusahaan. Kedua, keputusan pendanaan yang menyangkut sumber dana yang akan dipergunakan dalam membiayai investasi yang dianggap layak.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan fungsi manajemen keuangan yakni sebagai pengambilan keputusan dalam hal investasi, pendanaan dan kebijakan dividen melalui pengendalian laba serta likuiditas perusahaan.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam mencapai tujuan perusahaan, semua pihak harus bekerja sama. Begitu pula menurut Kasmir (2009:13) tujuan manajemen keuangan dijelaskan secara rinci melalui dua pendekatan, sebagai berikut:

- 1) *Profit Risk Approach*, tidak hanya sekedar memaksimalkan profit, manajer keuangan juga wajib memperhatikan risiko yang ada. Maka dari itu manajer keuangan menggunakan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan aktivitasnya, antara lain:
 - a) Memaksimalkan keuntungan;
 - b) Meminimalkan risiko yang ada;
 - c) Pengendalian perbaikan; dan
 - d) cermat dalam aktivitas pengelolaan keuangan
- 2) Likuiditas dan Profitabilitas, merupakan kegiatan manajer keuangan dalam mengelola likuiditas serta profitabilitas perusahaan. Disini manajer keuangan diharuskan dapat mengelola keuangan perusahaan agar dapat membayar kewajiban secara tepat waktu serta mampu meningkatkan laba perusahaan.

Musthafa (2017:5) mengatakan tujuan manajemen keuangan yaitu menciptakan laba maksimal dengan risiko yang minimal, serta melakukan pendekatan untuk menjaga likuiditas serta profitabilitas perusahaan. Sama halnya dengan pernyataan Sujarweni (2019:9) tujuan manajemen keuangan secara umum

adalah memaksimalkan nilai perusahaan serta meningkatkan kemakmuran investor atau para pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah mengelola keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dengan menjaga likuiditas serta profitabilitas agar tercipta keuntungan yang maksimal dengan risiko minimal juga memakmurkan investor.

2.1.2 Laporan Keuangan

Arraniri (2014:59) Mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran tentang kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada waktu dan periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat penting untuk dapat menilai kondisi ekonomi serta prestasi suatu perusahaan.

Secara umum laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Sujarweni, 2017:1). Menurut Sirait (2017:2) laporan keuangan yaitu merupakan informasi keuangan pada suatu perusahaan atau entitas dalam periode tertentu, yang merupakan hasil dari proses akuntansi. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi perusahaan sehingga dapat dimanfaatkan oleh *stake holder* dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi berupa catatan keuangan sebuah perusahaan pada periode tertentu yang menunjukkan kinerja perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh *stake holder* (pegawai, pelanggan, investor, supplier, komunitas dan pemerintah) dalam mengambil keputusan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sirait (2017:32) analisis laporan keuangan adalah proses penguraian isi laporan keuangan kepada hal yang penting agar mudah untuk dimengerti makna yang termaktub, sehingga bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan bersifat fundamental. Analisis laporan keuangan menurut Kariyoto (2017:21) adalah suatu proses dengan pertimbangan penuh dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan serta hasil aktivitas perusahaan di masa sekarang dan masa lalu yang bertujuan untuk dapat menentukan prediksi yang mungkin perihal *performance* dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Bernstein (1983) dalam Sujarweni (2017:34) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah penerapan teknik analisis dan metode untuk laporan keuangan serta data lainnya sehingga dapat melihat hubungan dan ukuran-ukuran tertentu yang berguna untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan untuk dapat melihat keadaan keuangan suatu perusahaan, hasil pencapaian perusahaan pada masa lalu, masa kini dan prediksi pada masa mendatang, dan analisis laporan keuangan ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

b. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Kariyoto (2017:23) berpendapat secara umum, metode analisis laporan keuangan dikategorikan menjadi dua kategori, sebagai berikut:

1) Metode analisis horisontal

Metode analisis yang dilaksanakan dengan cara membandingkan laporan keuangan beberapa periode, sehingga diketahui kecenderungan dan perkembangannya. Metode Analisis horisontal meliputi:

- a) teknik analisis sumber dan penggunaan dana;
- b) teknik analisis perbandingan;
- c) teknik analisis *trend*, dan;
- d) teknik analisis perubahan laba kotor.

2) Metode analisis vertikal

Metode analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu, dengan membandingkan pos satu dengan pos lain pada laporan keuangan sama di periode yang sama juga. Metode analisis vertikal meliputi:

- a) Teknik analisis impas;
- b) Teknik analisis persentase perkomponen (*common size*);
- c) Teknik analisis rasio.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan menurut Sirait (2017:36) adalah analisis dengan melalui proses aritmatika sederhana dengan menyangkutpautkan antara dua kuantitas secara pasti dan tepat. Analisis ini menggunakan perhitungan sederhana sebagai dasar korelasi antara data dan interpretasinya. Menurut Sujarweni (2017:59) analisis rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisis suatu laporan keuangan dengan cara membandingkan antara satu akun dengan akun lainnya

pada laporan keuangan, bisa akun laporan keuangan neraca ataupun laba rugi. Hantono (2018:8) mendefinisikan analisis rasio keuangan sebagai suatu cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan pada data kuantitatif dalam neraca maupun laba rugi. Umumnya analisis rasio keuangan berguna untuk menilai kinerja perusahaan masa lalu, masa kini dan kemungkinan di masa depan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan aktivitas menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan membandingkan akun satu dengan akun lainnya pada laporan keuangan neraca maupun laba rugi secara sederhana.

2.1.5 Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya (Arraniri, 2014:103). Menurut Sirait (2017:130) rasio likuiditas merupakan rasio yang mampu mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar segala kewajiban pendeknya. Apabila perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut liquid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan membayar disebut iliquid. Sujarweni (2017:60) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya yang berupa hutang-hutang lancar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang dikatakan sebagai rasio likuiditas ialah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau kekuatan suatu perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini ditunjukkan dari besar dan kecilnya aktiva lancar.

b. *Current Ratio*

Current ratio (rasio lancar) menurut Sirait (2017:55) adalah kesiapan lancar yang menunjukkan tingkat kelancaran kemampuan perusahaan dalam mengatasi hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo tiba. Menurut Sujarweni (2017:60) *current ratio* adalah salah satu cara penghitungan rasio likuiditas yang dipakai untuk dapat mengukur kemampuan atau kekuatan perusahaan dalam membayar utang (kewajiban) jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kariyoto (2017:74) mendefinisikan *current ratio* sebagai rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. *Current ratio* kerap digunakan untuk mengukur atau menaksirkan tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *current ratio* merupakan rasio yang dipergunakan sebagai suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (kewajiban) jangka pendeknya.

c. Pengukuran *Current Ratio*

Current ratio bermanfaat dan berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Rumus untuk mengukur *current ratio* (CR) menurut Sirait (2017:130) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar atau menyelesaikan utang jangka pendeknya, begitu juga sebaliknya. Likuiditas

dikatakan baik apabila nilai rasio mencapai 200% atau lebih (Sirait, 2017:130). Artinya, dengan nilai ukuran *current ratio* tersebut perusahaan akan merasa pada titik yang aman dalam kemampuannya dalam melunasi hutang (kewajiban) jangka pendeknya.

2.1.6 Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Sirait (2017:134) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kestabilan keuangan suatu perusahaan dilihat dari seluruh hutang perusahaan. Menurut Kariyoto (2017:41) rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas menurut Sujarweni (2019:111) merupakan sebuah rasio yang menggambarkan kekuatan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio menurut Sirait (2017:60) adalah rasio antara total kewajiban dengan modal (ekuitas) sendiri. Rasio ini menunjukkan struktur modal perusahaan yang disiapkan untuk membayar kewajiban atau utang, maksudnya seberapa besar tingkat modal (ekuitas) untuk menyelesaikan utang perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:61) *debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan suatu perusahaan dan menggambarkan kemampuan ekuitas perusahaan untuk menyelesaikan seluruh

kewajibannya. Kariyoto (2017:81) mendefinisikan *debt to equity ratio* sebagai rasio perbandingan utang dengan modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi berarti modal sendiri semakin tidak memadai dibanding dengan hutangnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan antara total utang perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah ekuitas atau modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan.

c. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio menunjukkan tingkat keterjaminan kewajiban (utang) perusahaan dari modal yang tersedia. Rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) menurut Sirait (2017:135) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kondisi solvabilitas perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini maka semakin baik (Sirait, 2017:135). Artinya, semakin tinggi *debt to equity ratio* menandakan semakin kecil ekuitas atau modal sendiri dibandingkan dengan kewajiban atau utangnya. Sebuah perusahaan harus mempunyai hutang yang tidak lebih besar dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Karena, jika *debt to equity ratio* semakin rendah maka semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan.

2.1.7 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Sirait (2017:139) rasio profitabilitas atau bisa disebut juga rentabilitas merupakan rasio yang akan menggambarkan kekuatan perusahaan

untuk memperoleh laba (*profit*) secara komprehensif, mengubah penjualan menjadi suatu keuntungan atau arus kas. Kariyoto (2017:114) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan (*company's ability*) dalam mendapatkan laba dari penggunaan modalnya. Rasio profitabilitas menurut Sujarweni (2019:114) adalah rasio yang dapat menunjukkan kekuatan perusahaan di dalam memperoleh *profit* atau laba secara menyeluruh melalui penjualan, aset maupun modal sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh dengan melalui penjualan serta aset dan modal sendiri.

b. *Return on Asset*

Return on Asset menurut Sirait (2017:142) merupakan *earning power ratio* (rasio kekuatan laba) yang menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba dari aset yang tersedia. Aset atau aktiva yang dimaksud yakni keseluruhan dari harta perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:65) *return on asset* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan atas modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih. Kariyoto (2017:43) mengartikan *return on asset* sebagai suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau aktivanya demi mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur

kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia.

c. Pengukuran *Return on Asset*

Return on asset berguna untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam aset yang tersedia. Rumus untuk mengukur *return on asset* (ROA) menurut Sirait (2017:142) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dan memutar asetnya (Sirait, 2017:142). Tingginya *return on asset* memperlihatkan kinerja perusahaan semakin baik. Sebaliknya, rendahnya *return on asset* menggambarkan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan aset secara efektif untuk mendapatkan laba.

2.1.8 Dividen

Sudana (2009:146) mengatakan bahwa dividen adalah pembayaran yang dilaksanakan perusahaan kepada para investor atau pemegang saham, baik berupa saham maupun kas. Dividen yang di bayarkan tersebut menggambarkan pendapatan atas modal yang diinvestasikan investor di perusahaan. Pembayaran dividen adalah otoritas dewan direksi. Dividen menurut Hadi (2013:100) merupakan pembagian suatu keuntungan dari emiten kepada investor. Dividen akan dibagikan setiap kurun waktu tertentu sesuai keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Menurut Sugeng (2017:393) pada dasarnya dividen adalah bagian dari keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dalam

periode tertentu yang hendak dibagikan kepada investor. Pembagian dividen tersebut hanya terjadi jika perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya, tidak ada dividen jika perusahaan mengalami rugi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut disimpulkan bahwa dividen merupakan pembagian atau pembayaran suatu keuntungan dari perusahaan kepada para investor (pemegang saham) yang dibagikan pada batas waktu tertentu sesuai keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2.1.9 Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Sawir (2004:137) merupakan keputusan yang menyangkut apakah laba (*profit*) akan dibayarkan berupa dividen atau ditahan untuk penambahan modal dalam perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2010:270) kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak mampu dipisahkan dalam keputusan pendanaan suatu perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan mempunyai aspek utama yaitu menentukan pembagian laba yang tepat antara melakukan pembayaran dividen atau menahan laba (laba ditahan). Sumiati dan Khusniyah (2019:193) menjelaskan bahwa kebijakan dividen ialah sebuah keputusan dalam pembayaran dividen yang dilakukan melalui mekanisme rapat umum pemegang saham (RUPS) setiap tahunnya untuk mempertanggungjawabkan kaitannya dengan pembayaran dividen kepada investor.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu keputusan pembayaran laba kepada investor melalui

rapat umum pemegang saham (RUPS) yang menyangkut apakah laba (*profit*) akan dibayarkan dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai modal tambahan untuk penambahan modal dalam perusahaan.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kebijakan Dividen

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen menurut Sawir (2004:139) yaitu posisi kas (likuiditas) perusahaan, keperluan pembayaran kembali kewajiban perusahaan, tingkat ekspansi, jalan masuk perusahaan di pasar modal dan posisi investor dalam kelompok pajak. Sama halnya menurut Horne dan Wachowicz (2010:280) Faktor-faktor yang harus dianalisis perusahaan saat membuat keputusan kebijakan dividen adalah:

- 1) Aturan-aturan hukum, seperti aturan depresiasi nilai modal, aturan *insolvency* (ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya ketika jatuh tempo), dan aturan penahanan laba yang terlalu berlebihan. Semua aturan itu penting dalam membuat suatu batasan hukum yang memungkinkan kebijakan dividen *final* perusahaan bisa berjalan.
- 2) Penilaian keperluan pendanaan perusahaan.
- 3) Likuiditas perusahaan.
- 4) Kemampuan perusahaan untuk meminjam.
- 5) Batasan-batasan dalam perjanjian utang.
- 6) Pengendalian atas perusahaan dan beberapa observasi *final*.

c. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar menurut Sirait (2017:154) adalah rasio yang mampu menggambarkan posisi suatu perusahaan dalam perdagangan industri/korporasi.

Analisis nilai pasar ini biasanya berlaku pada perusahaan *go public* walaupun tidak termuat pada laporan keuangan. Menurut Sumiati dan Indrawati (2019:92) rasio nilai pasar merupakan sekelompok rasio yang menghubungkan atas harga pasar saham perusahaan pada laba atau profit, nilai buku per lembar saham dan arus kas. Nilai pasar mencerminkan pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan apabila rasio likuiditas, manajemen aktiva, rasio solvabilitas dan profitabilitas semuanya berada pada kondisi yang baik, maka rasio nilai pasar juga akan tinggi serta harga pasar perusahaan juga ikut tinggi. Hasibuan *et al.*, (2020:107) menjelaskan bahwa rasio nilai pasar adalah rasio-rasio yang menghubungkan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan atau *profit* serta nilai buku suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar adalah sekumpulan rasio yang menghubungkan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan atau *profit* serta nilai buku suatu perusahaan. Rasio ini mampu menggambarkan posisi suatu perusahaan dalam perdagangan industri/korporasi.

d. *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio menurut Guinan (2009:96) yaitu persentase laba yang dibagikan ke investor dalam bentuk dividen. Rasio ini menunjukkan gambaran seberapa kuat laba mendukung pembagian dividen. Menurut Sirait (2017:144) *dividend payout ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada investor yang bersumber dari laba. Kariyoto (2017:64) mengartikan *dividend payout ratio* sebagai rasio pembayaran

dividen yang mengukur jatah pendapatan saat ini yang akan diberikan dalam bentuk dividen.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa *dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen ini merupakan rasio yang mampu menggambarkan tingkat persentase laba (*profit*) yang dibagikan pada pemegang saham atau investor dalam bentuk dividen.

e. Pengukuran *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio menggambarkan proporsi laba dalam bentuk dividen yang dibagikan kepada investor. Rumus untuk mengukur *Dividend payout ratio* (DPR) menurut Guinan (2009:96) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividen Tahunan per Saham (DPS)}}{\text{Laba per Saham (EPS)}}$$

Investor yang menginginkan dividen, suka jika rasio ini besar. Apabila perusahaan dalam kondisi tidak membagikan dividen, maka *dividend payout ratio* menjadi nol (Guinan, 2009:96). *Dividend payout ratio* dengan nilai sebesar 35.5% berarti sebanyak 35.5% dari laba per saham (EPS) tersebut akan menjadi bagian dari pemegang saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil lampau dari penelitian yang sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya yang berfungsi memperdalam teori serta sebagai dasar pengembangan dan perbandingan bagi penelitian lanjutan. Adapun penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan hasil berbeda-beda yang berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* yang sudah dilakukan oleh Rahmadi (2018); Solihati (2020); Simorangkir *et al.*, (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) hasil temuannya disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian oleh Wahyuni & Hafiz (2018); Herawati & Fauzia (2018); Martha & Juliani (2018); Angelia & Toni (2020); Rahmadi (2020); Pattiruhu & Paais (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) yang hasilnya menyatakan *current ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian selanjutnya tentang *debt to equity ratio* (DER) terhadap *dividend payout ratio* dilakukan oleh Herawati & Fauzia (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Pattiruhu & Paais (2020); Rahmadi (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian oleh Setiawan *et al.*, (2018); Martha & Juliani (2018); Simorangkir *et al.*, (2020); Angelia & Toni (2020); serta penelitian Purwanti *et al.*, (2020) tidak sependapat dengan teori tersebut, hasil penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *return on asset* (ROA) terhadap *dividend payout ratio* dilakukan oleh Herawati & Fauzia (2018); Rahmadi (2018); Martha & Juliani (2018); Setiawan *et al.*, (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Pattiruhu & Paais (2020); Angelia & Toni (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *return on asset*

terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian ini ditentang oleh Simorangkir *et al.*, (2020) dengan hasil penelitiannya yaitu *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Rincian mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aty Herawati dan Firly Irradha Fauzia (2018)	<i>The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return on Asset on Dividend Payout Ratio in Sub-sector Automotive and Component Listed in Indonesia Stock Exchange in Period 2012–2016</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Return On Asset</i>	Analisis Regresi Data Panel	<i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada sub sektor Otomotif dan Komponen periode 2012–2016. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) mempunyai pengaruh pada <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) pada sub sektor Otomotif dan Komponen periode 2012–2016.
2.	Sri Fitri Wahyuni dan Muhammad Shareza Hafiz (2018)	Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap DPR pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Return On Asset</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> secara parsial tidak didapatkan pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> serta <i>Return on Asset</i> secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Untuk secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> memiliki hubungan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
3.	Martha dan Cicilia Juliani (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Assets</i> , Dan <i>Asset Growth</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ : <i>Earnings Per Share</i> X ₁ : <i>Return On Asset</i> X ₁ : <i>Asset Growth</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , sedangkan <i>Return On Assets</i> dan <i>Earnings Per Share</i> memiliki pengaruh yang positif serta signifikan pada <i>Dividend Payout Ratio</i> , sementara itu <i>Asset Growth</i> terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
4.	Edi Setiawan, Faizal Ridwan Zamzanydan Nur Fitri Amelia (2018)	<i>Cash Position, Debt To Equity Ratio, Return On Asset</i> Dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Divident Payout Ratio</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X ₁ : <i>Cash Position</i> X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₃ : <i>Return On Asset</i> X ₄ : <i>Firm Size</i>	Analisis Regresi Data Panel	Secara parsial <i>Firm Size</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak signifikan terhadap <i>Divident Payout Ratio</i> , sedangkan <i>Cash Position, Return On Asset</i> terdapat pengaruh signifikan pada <i>Divident Payout Ratio</i> . Sementara <i>Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Cash Position</i> , dan <i>Firm Size</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Divident Payout Ratio</i> .
5.	Zara Tania Rahmadi (2018)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) di Perusahaan <i>Go Public</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain Jasa Keuangan dengan Model <i>Vector Autoregressive</i> Periode 2009-2013	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X ₁ : <i>Current Ratio</i> X ₂ : <i>Debt To Assets Ratio</i> X ₃ : <i>Debt to Equity Ratio</i> X ₄ : <i>Return On Asset</i> X ₅ : <i>Return On Equity</i>	Analisis Regresi Data Panel	Terdapat pengaruh signifikan antara <i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Assets</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> beserta <i>Return On Equity</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
6.	Elok Mahmudah, Sukma Irdiana, Ninik Lukiana (2019)	Analisis Determinan Kebijakan Dividen Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia.	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Net Profit Margin</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> . <i>Debt to equity ratio</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> .
7.	Noviarti ikhsan, Ninik Lukiana, dan Nawangsih (2019)	Fluktuasi Pembagian Dividen Melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to equity ratio</i> X_3 : <i>return on asset</i> X_4 : <i>Earning Per Share</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen dengan variabel yang berpengaruh dominan adalah profitabilitas.
8.	Ainindia Maghfiroh, Ninik Lukiana, Sukma Irdiana (2020)	Dampak Kinerja Keuangan, Harga Saham terhadap Kebijakan Dividen yang Masuk di <i>Idx High Dividend 20</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>current ratio</i> X_2 : <i>Return on equity</i> X_3 : <i>Price earning ratio</i> X_4 : Harga saham	Analisis Regresi Data Panel	Secara parsial likuiditas (<i>current ratio</i>) dan nilai pasar (<i>Price earning ratio</i>) memiliki dampak terhadap kebijakan dividen, sedangkan untuk profitabilitas dan harga saham tidak memiliki dampak terhadap kebijakan dividen.
9.	Garin Pratiwi Solihati,S (2020)	<i>The Effect Of Current Ratio, And Growth Assets On Dividend Policy (Empirical Study Of Property, Real Estate And Building Construction Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period Of 2015-2017</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Asset Growth</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Current Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> , sedangkan <i>Asset Growth</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan <i>Property, Real Estate</i> dan <i>Konstruksi Bangunan</i> pada tahun 2015-2017.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
10.	Nia Angelia dan Nagian Toni (2020)	<i>The Analysis of Factors Affecting Dividend Policy in Food and Beverage Sector Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in 2015-2017</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Return On Assets</i> X_3 : <i>Debt to Equity Ratio</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Semua variabel independen secara simultan mempengaruhi kebijakan dividen (<i>dividend payout ratio</i>). Secara parsial hanya profitabilitas (<i>return on assets</i>) yang mempengaruhi kebijakan dividen (<i>dividend payout ratio</i>), sedangkan likuiditas (<i>current ratio</i>) dan leverage (<i>debt to equity ratio</i>) tidak mempengaruhi kebijakan dividen (<i>dividend payout ratio</i>).
11.	Zara Tania Rahmadi (2020)	<i>The Influence Of Return On Investment, Current Ratio, Debt To Equity Ratio , Earning Per Share, And Firm Size To The Dividend Pay Out Ratio In Banking Industries Listed At Indonesia Stock Exchange Period 2013-2018</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Return on Investment</i> X_2 : <i>Current Ratio</i> X_3 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_4 : <i>Earnings Per Share</i> X_5 : <i>Firm Size</i>	Analisis Regresi Data Panel	<i>Debt To Equity Ratio</i> serta <i>Firm Size</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Sementara <i>Return On Investment, Current Ratio, dan Earnings Per Share</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan Perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.
12.	Eka Purwanti, Endang Masitoh W, dan Rosa Nikmatul Fajri (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Return On Assets</i> X_2 : <i>Current Ratio</i> X_4 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_5 : <i>Firm Size</i>	Regresi Linier Berganda	<i>Return on asset</i> berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> . Sedangkan <i>current ratio, debt to equity ratio</i> serta <i>firm size</i> tidak terdapat pengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan sampel 19 Perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
13.	Jozef R. Pattiruhu Dan Maartje Paais (2020)	<i>Effect of Liquidity, Profitability, Leverage, and Firm Size on Dividend Policy</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Return On Equity</i> X_3 : <i>Return On Assets</i> X_4 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_5 : <i>Firm Size</i>	Analisis Regresi Linier	<i>Current Ratio, Return On Equity, dan Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . Sedangkan, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>).
14.	Nina Purnasari, Uli Paramita Br Sitanggang, Winda Lestari, Rohma Dearnı Purba dan Vina Juliarta (2020)	<i>Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover Dan Asset Growth Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017</i>	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_3 : <i>Return On Assets</i> X_4 : <i>Total Asset Turnover</i> X_5 : <i>Asset Growth</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara <i>Current Ratio, Return On Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>), sedangkan <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>). Secara silmultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> berpengaruh terhadap kebijakan dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>).

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
15.	Enda Noviyanti Simorangkir, Teguh Hakim Prajoggi, Enzelina, Edo Hasugian, dan Desy (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Assets</i> terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Y : <i>Dividend Payout Ratio</i> X_1 : <i>Current Ratio</i> X_2 : <i>Return On Equity</i> X_3 : <i>Return On Assets</i> X_4 : <i>Debt to Equity Ratio</i> X_5 : <i>Firm Size</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	secara parsial <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> . Sebaliknya <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> , secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap <i>dividend payout ratio</i> . Untuk secara bersama-sama <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on asset</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>dividend payout ratio</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Penelitian Terdahulu Tahun 2018-2020

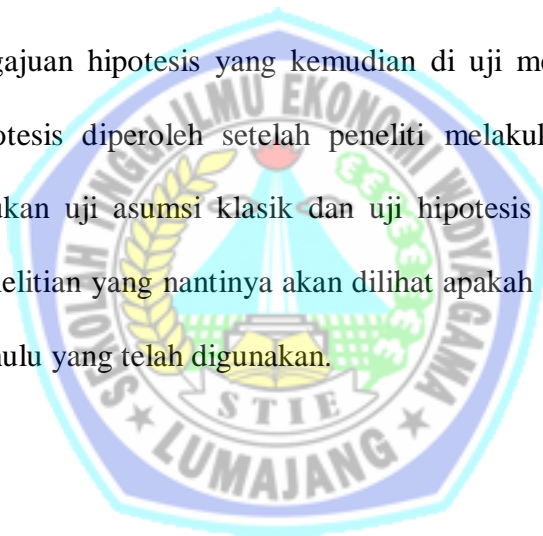
2.3 Kerangka Pemikiran

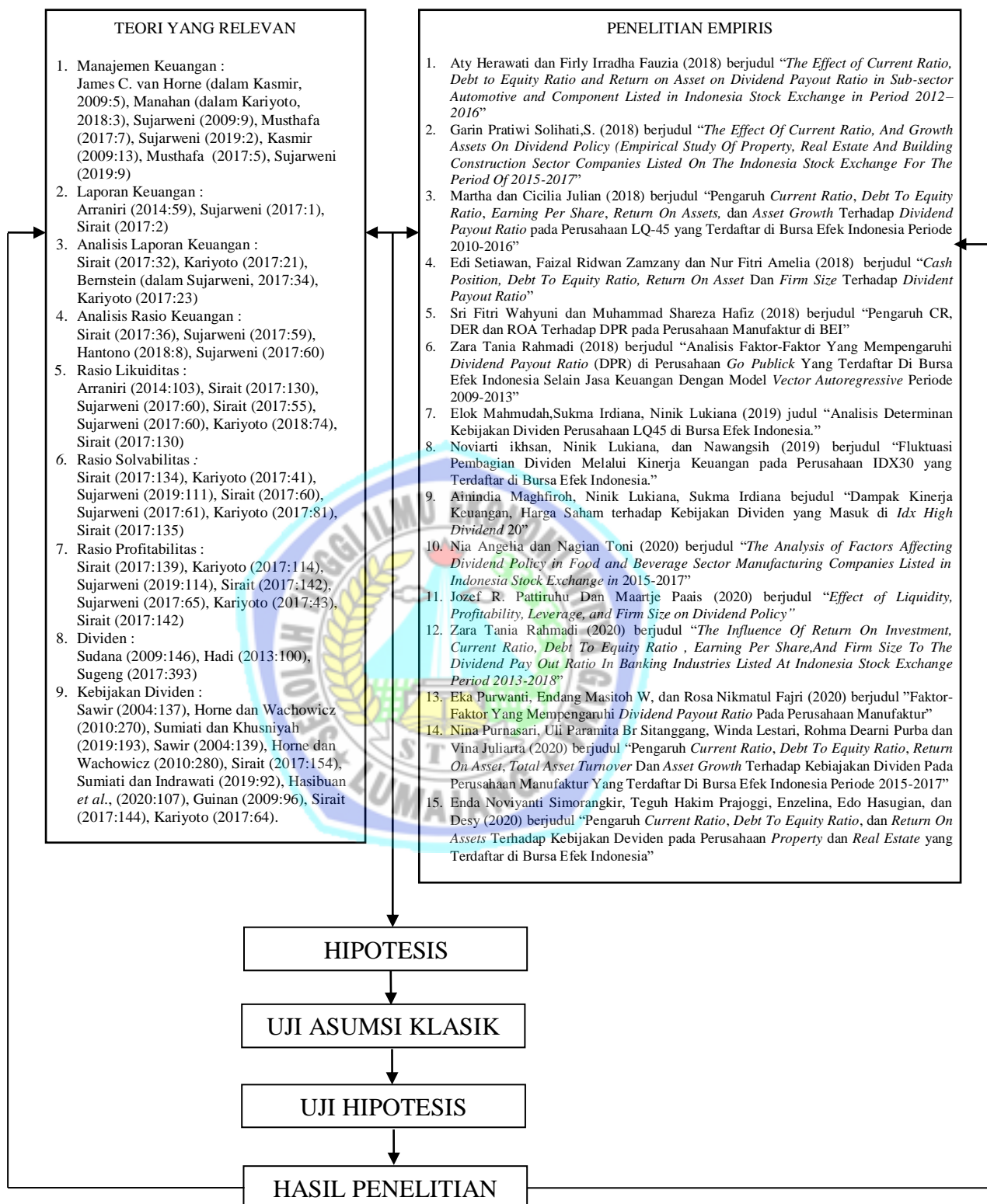
Kerangka pemikiran menjelaskan suatu alur atau langkah yang akan dipergunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran menurut Firdaus dan Zamzam (2018:76) adalah logika teoritis peneliti yang didukung oleh kumpulan teori kuat dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Rachbini *et al.*, (2020:51) kerangka pemikiran merupakan penalaran dan alur berpikir peneliti yang mendasarkan proses penelitiannya atas teori-teori yang berfungsi dalam disiplin ilmu ekonomi dan sosial. Kerangka pemikiran tidak hanya mendefinisikan masalah, akan tetapi juga mendefinisikan sesuatu di balik persoalan yang sedang dihadapi peneliti.

Berdasarkan penjelasan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti berdasarkan teori-teori serta hasil

penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan masalah penelitian. Sehingga, dari kerangka pemikiran akan mampu merumuskan hipotesis penelitian.

Penelitian ini bersumber dari literatur berupa buku yang berisi teori-teori para ahli terpercaya dibidangnya. Selain bersumber dari literatur berupa buku, penelitian ini juga bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dengan keterkaitan variabel yang sama yaitu *current asset*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *dividend payout ratio* pada periode penerbitan 5 tahun terakhir. Berlandaskan sumber-sumber tersebut akan didapatkan pengajuan hipotesis yang kemudian di uji menggunakan uji asumsi klasik. Uji hipotesis diperoleh setelah peneliti melakukan uji asumsi klasik. Sesudah melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis maka akan didapatkan sebuah hasil penelitian yang nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang telah digunakan.





Gambar 2.1.

Kerangka Penelitian

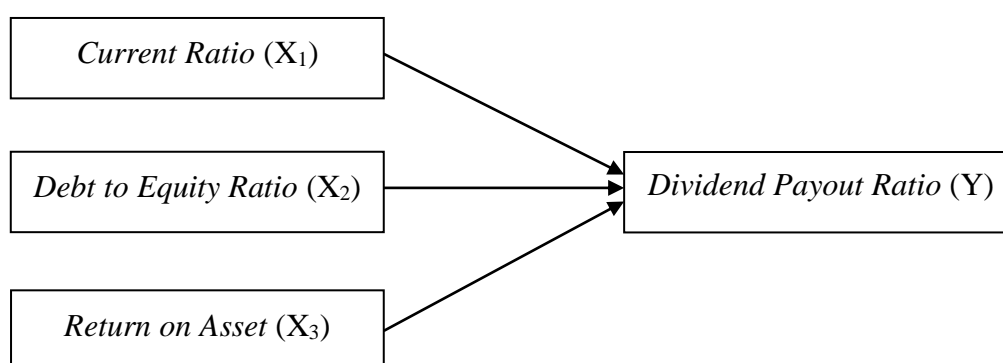
Sumber: Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Adi (2004:29) merupakan kerangka berpikir yang bersifat konseptual mengenai masalah yang diteliti yang menggambarkan korelasi antara variabel-variabel yang hendak akan diteliti. Menurut Juliandi *et al.*, (2014:109) kerangka konseptual adalah penjelasan ilmiah perihal hubungan antar variabel penelitian. Hubungan antara variabel penting disampaikan sebagai landasan untuk merumuskan suatu hipotesis. Selanjutnya, mengemukakan gambar model berpikir atau paradigma penelitian.

Sehingga, disimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan kerangka bersifat konseptual yang menggambarkan suatu hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti sehingga nantinya dapat merumuskan sebuah hipotesis.

Menurut Seran (2020:74) penggambaran tentang suatu hubungan teoritis yang ditunjang dengan hasil penelitian akan hubungan antara variabel penelitian disebut sebagai paradigma penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2.

Kerangka Konseptual

Sumber : Sirait (2017:130); Sirait (2017:60); Sirait (2017:142); dan Guinan (2009:96)

Berdasarkan Gambar 2.2 Kerangka konseptual pada penelitian ini disajikan dalam gambar kotak persegi. Menurut Ferdinand (2014:182) apabila variabel dibentuk dari indikator tunggal maka digambar dalam bentuk kotak persegi.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh antara *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2), dan *return on asset* (X_3) terhadap *dividend payout ratio* (Y). Selanjutnya, kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dipergunakan untuk merumuskan sebuah hipotesis penelitian yang nantinya akan dilakukan suatu pengujian pada hipotesis tersebut.

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian menurut Seran (2020:79) merupakan suatu dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara atas suatu permasalahan penelitian yang belum *final* dan masih wajib dibuktikan kebenarannya melalui suatu penyelidikan ilmiah. Dugaan sementara yang dikemukakan pada hipotesis dianggap tinggi kemungkinannya untuk dapat menjadi jawaban yang tepat.

Menurut Ansori dan Iswati (2017:48) hipotesis mempunyai kedudukan yang penting dalam penelitian. Hipotesis dikembangkan dari teori-teori pendukung, hasil penelitian-penelitian terdahulu dan penjelasan secara logis. Hipotesis yang selesai dirumuskan kemudian diuji, dievaluasi dan dicari kecocokannya. Dari penjelasan diatas dapat diajukan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

Current ratio merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Teori oleh Sirait (2017:130) menyatakan semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik

kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar, maka posisi kas akan semakin kuat sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar. Teori ini didukung oleh penelitian Rahmadi (2018); Solihati (2020); Simorangkir *et al.*, (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) yang hasilnya menyimpulkan bahwa pada *current ratio* terdapat pengaruh signifikan terhadap *DPR* atau *dividend payout ratio*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wahyuni & Hafiz (2018); Herawati & Fauzia (2018); Martha & Juliani (2018); Angelia & Toni (2020); Rahmadi (2020); Pattiruhu & Paais (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) yang hasilnya menyatakan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Dengan adanya perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *Current Ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Peneliti mengajukan rumusan hipotesis pertama pada penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang masuk Indeks *IDX High Dividend* 20 periode 2017-2019

b. Hipotesis Kedua

Debt to equity ratio merupakan rasio perbandingan antara total utang perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bagian dari setiap rupiah ekuitas atau modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan. Teori yang dikemukakan oleh Sirait (2017:135) menyatakan bahwa

semakin rendah *debt to equity ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Sebaliknya, semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin buruk kondisi solvabilitas perusahaan. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tersedianya tingkat pendapatan untuk para pemegang saham sehingga akan menurunkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Teori ini didukung penelitian yang dilakukan Herawati & Fauzia (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Pattiruhu & Paais (2020); Rahmadi (2020); dan Purnasari *et al.*, (2020) yang hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian oleh Setiawan *et al.*, (2018); Martha & Juliani (2018); Simorangkir *et al.*, (2020); Angelia & Toni (2020); serta penelitian Purwanti *et al.*, (2020) tidak sependapat dengan teori tersebut, hasil penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Dengan adanya perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *dividend payout ratio*. Peneliti mengajukan rumusan hipotesis kedua pada penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang masuk Indeks *IDX High Dividend 20* periode 2017-2019

c. Hipotesis Ketiga

Return on asset merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau aset yang tersedia. Sirait (2017:142) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *return on asset*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memutar asetnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Teori ini didukung oleh penelitian Herawati & Fauzia (2018); Rahmadi (2018); Martha & Juliani (2018); Setiawan *et al.*, (2018); Wahyuni & Hafiz (2018); Lukiana & Nawangsih (2019); Pattiruhu & Paais (2020); Angelia & Toni (2020); dan Purwanti *et al.*, (2020) yang hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*. Namun penelitian ini ditentang oleh Simorangkir *et al.*, (2020) dengan hasil penelitiannya *return on asset* tidak mempunyai pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Adanya perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *Return On Asset* terhadap *dividend payout ratio*. Peneliti mengajukan rumusan hipotesis ketiga pada penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan yang masuk Indeks *IDX High Dividend 20* periode 2017-2019